**BAB III**

**ISI KANDUNGAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 31**

1. **Teks Ayat dan Terjemah Surat Al-Baqarah ayat 31**

Firman Allah pada Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 31 berbunyi :

)البَقَرَة ٢ : ٣١(

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama/benda-benda seluruhnya, kemudia mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar. (Q.S. Al-Baqarah 2:31).”[[1]](#footnote-1)

1. **Makna Mufradat**

أَعْلَمُ : Mempunyai ilmu

الأَسْمَاء : Nama-nama

عَرَضَهُمْ : Dia mengemukakannya

الْمَلاَئِكَةِ : Para Malaikat

أَنبِئُونِي : Terangkan kepadaKu

: Jika kalian orang-orang yang benar.[[2]](#footnote-2)

1. **Munasabah Ayat**

Secara etimologi, *Munasabah* berarti *Al-Musyakalah* (المشكلة) dan *Al-Mugharabah* (المغربة) yang berarti “saling menyerupai dan saling mendekati”.[[3]](#footnote-3)Selain arti itu, berarti pula “persesuaian, hubungan atau relevansi”.[[4]](#footnote-4)

Secara terminologis, munasabah adalah “adanya keserupaan dankedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan”.[[5]](#footnote-5)

Menurut Abdul Djalal, munasabah adalah hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat lain yang sebelum dan sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. Munasabah juga dapat dalam bentuk penguatan, penafsiran dan penggantian.[[6]](#footnote-6)

Seperti yang telah dikemukakan diatas, mengenai munasabah, paramufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Al-Qur’an serta korelasi antar ayat.[[7]](#footnote-7) Karena seperti diketahui, penyusunan ayat-ayat Al-Qur’an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 31 itu memilliki munasabah (korelasi) dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu ayat 30 dan 32 yang berbunyi:

)البَقَرَة ٢ : ٣٠ (

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada para Malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa engkau menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah 2:30)".[[8]](#footnote-8)

Sementara dalam ayat selanjutnya Allah SWT. Berfirman sebagai berikut:

) البَقَرَة ٢ : ٣٢ (

Artinya: "Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami sesungguhnya Engkaulah yang maha Mengetahui dan Maha bijaksana. (Q.S. Al-Baqarah 2:32)".[[9]](#footnote-9)

Munasabah dua ayat ini Allah menjelaskan bahwa dia menjadikan khalifah di bumi sebagai pengganti kaum yang telah binasa. Dijelaskan juga, Malaikat merasa heran, mengapa Tuhan menjadikan mahluk yang akan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah itu sebagai khalifah di bumi. Sedangkan para malaikat merupakan mahluk Allah yang senantiasa bertasbih dan mensucikan-Nya. Allah menegaskan Dia maha tahu atas hikmah penciptaan Adam sebagai khalifah di bumi. Munasabah yang ada di antara dua ayat ini dijelaskan, bahwa setelah Allah mengutus Nabi Adam sebagai khalifah. Setelah Allah SWT memberikan ilmu atau pengajaran kepada Adam sebagai pemimpin atau khalifah, itulah sebabnya Allah tidak mengutus malaikat untuk menjadi pemimpin, karena yang menjadi syarat utama adalah ilmu. Allah mengajarkan langsung kepada Adam. Sebagai dijelaskan pada ayat 31.[[10]](#footnote-10)

1. **Tafsiran Berdasarkan Ahli Tafsir**

Ayat dan Makna QS. Al-Baqarah ayat 31:

)البَقَرَة ٢ : ٣١(

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama/benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".[[11]](#footnote-11)

(Dan diajarkan-Nya kepada Adam nama-nama) maksudnya nama-nama benda (kesemuanya) dengan jalan memasukkan ke dalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu (kemudian dikemukakan-Nya mereka) maksudnya benda-benda tadi yang ternyata bukan saja benda-benda mati, tetapi juga makhluk-makhluk berakal, (kepada para malaikat, lalu Allah berfirman) untuk memojokkan mereka, "(Beritahukanlah kepada-Ku)” sebutkanlah (nama-nama mereka) yakni nama-nama benda itu “(jika kamu memang benar)”. bahwa tidak ada yang lebih tahu daripada kamu diantara makhluk-makhluk yang Kuciptakan atau bahwa kamulah yang lebih berhak untuk menjadi khalifah. Sebagai 'jawab syarat' ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. (Tafsir Al-Jalalain, Al-Baqarah 2:31).[[12]](#footnote-12)

Tafsiran awal ayat31 ” “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”. Adapun nama-nama yang diajarkan oleh Allah kepada Adam, menurut Mujahid adalah nama setiap binatang yang melata, nama setiap burung, nama burung gagak, nama burung merpati dan nama segala sesuatu. Menurut Ibnu Abbas, nama-nama yang diajarkan oleh Allah kepada Adam adalah semua nama-nama yang dikenal oleh manusia dewasa ini, seperti manusia, binatang yang melata, langit, bumi, tanah yang datar, tanah yang luas, laut, unta, keledai dan lain sebagainya, dan pendapat Ibnu Abbas inilah pendapat yang shahih, yaitu Allah mengajarkan segala macam nama kepada Adam, baik dzat, sifat, maupun af’alnya (perbuatannya), baik yang besar maupun yang kecil.[[13]](#footnote-13)

Tafsiran tengah ayat 31 kemudian mengemukakan kepada para malaikata: Maksudnya adalah Allah memperlihatkan nama-nama itu sebagaimana yang dikatakan oleh Abdur Razak, dari Ma’mar, dari Qatadah: “kemudian Allah mengemukakan nama-nama tersebut kepada para Malaikat.” [[14]](#footnote-14)

Tafsiran akhir ayat 31 lalu Allah berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”. Maksud akhir ayat ini adalah Allah berfirman kepada para malaikat: sebutkanlah nama-nama benda yang telah aku perlihatkan kepada kalian, wahai para malaikat yang mempertanyakan: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?. Yaitu dari kalangan selain kami: padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu? Jika ucapan kalian itu benar bahwa jika aku menciptakan khalifah di muka bumi ini selain dari golongan kalian ini, maka ia dan semua keturunanya akan durhaka kepada-Ku, membuat kerusakan, dan menumpahkan darah. Dan jika Aku menjadikan kalian sebagai khalifah di muka bumi, maka kalian akan senantiasa mentaati-Ku, mengikuti semua perintah-Ku, serta menyucikan diri-Ku. Maka jika kalian tidak mengetahui nama-nama benda yang telah Aku perlihatkan kepada kalian itu, padahal kalian telah menyaksikannya, berarti kalian lebih tidak mengetahui akan sesuatu yang belum ada dari apa-apa yang nantinya akan ada atau akan terjadi. [[15]](#footnote-15)

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda. Dalam ayat ini Allah SWT menunjukkan suatu keistimewaan yang telah dikaruniakannya kepada Nabi Adam AS yang tidak pernah dikaruniakan-Nya kepada makhluk-makhluk Nya yang lain, yaitu ilmu pengetahuan dan kekuatan akal atau daya pikir yang memungkinkannya untuk mempelajari sesuatu dengan sedalam-dalamnya.dan keturunan ini diturunkan pula kepada keturunannya, yaitu umat manusia. Oleh sebab itu, manusia (ialah Nabi Adam dan keturunannya) lebih patut dari pada malaikat untuk dijadikan khalifah. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama.[[16]](#footnote-16)

Menurut penulis, Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu, termasuk yang wajar menjadi khalifah, dan dia maha bijaksana dalam segala tindakannya, termasuk menetapkan mahluk yang wajar menjadi khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian Malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga oleh beberapa orang.

Diantara ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam AS. Dalam arti mengajarkan kata-kata, ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparka itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam AS. Nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia tercakup oleh kata pengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasa dan dapat melahirkan aneka pengetahuan. [[17]](#footnote-17)

Dengan demikian salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarkannya untuk “mengetahui”. Di sisi lain kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.[[18]](#footnote-18)

Di samping itu nama-nama segala benda yang oleh para ahli tafsir diartikan sifat segala sesuatu serta ciri-cirinya yang lebih dalam, segala sesuatu disini termasuk juga perasaan. Ciri-ciri dan perasaan tertentu yang berada di luar para malaikat oleh Tuhan diberikan pada sifat manusia.[[19]](#footnote-19)

Setelah mengajari Adam tentang segala macam nama, Allah mengemukakan hal itu kepada para malaikat dengan itu mereka mengetahui bahwa Adam (manusia) mempunyai kemampuan untuk mengetahui apa yang tidak mereka ketahui dan manusia sanggup memegang kekhalifahan di bumi. Karakternya sebagai penumpah darah seperti dikhawatirkan malaikat tidak menghilangkan hikmah Allah menjadikan Adam (manusia) sebagai khalifah. Ucapan malaikat “Maha Suci Engkau“ yang mereka kemukakan sebelum menyampaikan ketidaktahuan mereka, menunjukkan betapa mereka tidak bermaksud membantah atau memprotes ketetapan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, sekaligus sebagai pertanda “penyesalan“ mereka atas ucapan atau kesan yang ditimbulkan oleh pertanyaan itu.[[20]](#footnote-20)

Setelah pengajaran Allah SWT dicerna oleh Adam AS, sebagaimana dipahami dari kata kemudian, Allah memaparkan benda-benda itu kepada para Malaikat lalu berfirman, “ sebutkan kepada ku nama-nama benda itu, jika kamu orang-orang yang benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah”. Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan menugaskan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka.[[21]](#footnote-21)

Dalam Tafsir Maudhu`i, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa “Dalam ayat itu dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi.[[22]](#footnote-22) Untuk maksud tersebut di samping tanah (jasmani) dan Ruh Ilahi (akal dan ruhani), makhluk ini dianugerahi pula:

1. Potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya. Potensi ini adalah bukti yang membungkamkan malaikat, yang tadinya merasa wajar untuk dijadikan khalifah di bumi, dan karenanya mereka bersedia sujud kepada Adam.
2. Pengalaman hidup di surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan Iblis dan akibat buruknya. Pengalaman di surga adalah arah yang harus dituju dalam membangun dunia ini, kecukupan sandang, pangan, dan papan, serta rasa aman terpenuhi, sekaligus arah terakhir bagi kehidupannya di akhirat kelak. Sedangkan godaan Iblis, dengan akibat yang sangat fatal itu, adalah pengalaman yang amat berharga dalam menghadapi rayuan Iblis di dunia, sekaligus peringatan bahwa jangankan yang belum masuk, yang sudah masuk ke surga pun, bila mengikuti rayuannya akan terusir.
3. Petunjuk-petunjuk keagamaan masih banyak ayat-ayat lain yang dapat dikemukakan tentang sifat dan potensi manusia serta arah yang harus ia tuju. Dari kitab suci Al-Qur’an dan Hadist-hadist Nabi SAW. Diperoleh informasi serta isyarat- isyarat yang boleh jadi dapat mengungkap sebagian misteri makhluk ini. Namun demikian, pemahaman atau informasi dan isyarat tersebut tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas manusia, sehingga ia tetap mengandung kemungkinan besar atau salah, seperti halnya yang dikemukakan oleh tulisan ini.[[23]](#footnote-23)

Para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil mensucikan Allah, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana maksudnya mereka, apa yang engkau tanyakan itu tidak pernah engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan kepada kami bukan karna engkau tidak tahu, tetapi ada hikmah dibalik itu.[[24]](#footnote-24)

Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengikuti dan mengatahui jawaban pertanyaan tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah SWT. Dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup surat ini. [[25]](#footnote-25)

Jawaban para malaikat sesungguhnya engkau mengetahui lagi maha bijaksana, juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah SWT. Dia maha mengetahui segala sesuatu, termasuk yang wajar menjadi khalifah, dan dia maha bijaksana dalam segala tindakannya, termasuk menetapkan mahluk yang wajar menjadi khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga oleh beberapa orang.[[26]](#footnote-26)

Diantara ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam AS. Dalam arti mengajarkan kata-kata, ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparka itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam AS. Nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia tercakup oleh kata pengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasa dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.[[27]](#footnote-27)

Hal ini merupakan sebutan yang dikemukakan oleh Allah SWT di dalamnya terkandung keutamaan Adam atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam.

Sesungguhnya bagian ini didahulukan atas bagian tersebut (yang mengandung perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena bagian ini mempunyai ikatan erat dengan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu disaat mereka menanyakan hal tersebut. Kemudian Allah SWT memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Karena itulah Allah menyebutkan bagian ini sesudah hal tersebut, untuk menjelaskan kepada mereka keutamaan Adam, berkat kelebihan yang dimilikinya diatas mereka berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu. Untuk itu Allah SWT berfirman “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama/benda-benda seluruhnya”.[[28]](#footnote-28)

Menurut Mujahid, makna ayat ini ialah Allah mengajarkan kepada Adam nama semua hewan, semua jenis burung, dan nama segala sesuatu. Hal yang sama dikatakan pula oleh riwayat dari Sa’id Ibnu Jubair, Qatadah dan kalangan ulama salaf lainnya. Bahwa Allah mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu. Ar-Rabi’ dalam salah satu riwayatnya mengatakan bahwa yang dimaksud ialah nama-nama malaikat. Hamid Asy-Syami mengatakan nama-nama bintang-bintang. Abdur Rahman Ibnu Zaid mengatakan bahwa Allah mengajarkan kepadanya nama-nama seluruh keturunannya.[[29]](#footnote-29)

Menurut pendapat yang shahih, Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, yakni semua zat, sifat dan karakternya, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, hingga nama angin yang keluar dari dubur, yakni nama-nama semua zat dan karakternya dalam bentuk mukabbar dan musaggar.[[30]](#footnote-30)

Firman Allah : ” . As-Saddi dalam kitab tafsirnya meriwayatkan dari Abu Malik, dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas dan Murrah, dari Ibnu Mas’ud serta dari sejumlah sahabat sehubungan dengan makna firman-Nya, “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda-benda seluruhnya” Kemudian dia mengemukakan makhluk-makhluk itu kepada para malaikat. Menurut Ibnu Juraij, dari Mujahid, setelah itu Allah mengemukakan semua makhluk yang diberi nama-nama itu kepada para malaikat.[[31]](#footnote-31)

Dengan sanad yang sama dari Al-Hasan dan Qatadah makna firman-Nya : Disebutkan bahwa sesungguhnya Aku tidak sekali-kali menciptakan makhluk melainkan kalian (para malaikat) lebih mengetahui dari pada dia (Adam), maka sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semuanya itu jika memang kalian orang-orang yang benar.[[32]](#footnote-32)

Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya “”. Yakni jika kalian memang mengetahui bahwa Aku tidak usah menjadikan seorang khalifah dimuka bumi.[[33]](#footnote-33)

As-Saddi meriwayatkan dari Abu Malik dan Abu

Saleh, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas’ud dan

dari sejumlah sahabat sehubungan dengan makna firman-Nya

“ ”. Yakni jika kalian memang orang-orang yang

benar bahwa Bani Adam suka membuat kerusakan di muka

bumi dan gemar mengalirkan darah.[[34]](#footnote-34)

1. **Asbabun Nuzul Surat Al-Baqarah ayat 31:**

Surat Al-Baqarah yang 286 ayat itu turun di Madinah yang sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun Hijrah, kecuali ayat 281 diturunkan di Mina pada Hajji Wadaa' (Hajji Nabi Muhammad SAW yang terakhir). Seluruh ayat dari surat Al-Baqarah termasuk golongan Madaniyyah, merupakan surat yang terpanjang di antara surat-surat Al-Quran yang didalamnya terdapat pula ayat yang terpancang (ayat 282). Surat ini dinamai Al-Baqarah karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah SWT kepada Bani Israil (ayat 67 sampai dengan 74), dimana dijelaskan watak orang Yahudi pada umumnya. Dinamai Fusthaatul-Quran (puncak Al-Quran) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surat yang lain. Dinamai juga surat Alif-Laam-Miim karena surat ini dimulai dengan Alif-Laam-Miim.[[35]](#footnote-35)

1. **Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 31 Menurut Para Mufassir**

Dalam mengkaji ayat Al-Qur'an, para mufassir berperan penting sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami masalah yang dibahas dalam ayat yang dikaji. Berikut ini dikemukan pendapat beberapa mufassir mengenai surat Al-Baqarah ayat 31:[[36]](#footnote-36)

* 1. **Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam Tafsir Al-Qur'anul Majied "AN-NUR"**

)البَقَرَة ٢ : ٣١(

Tampaknya jawaban Allah SWT sebelumnya kurang memuaskan Malaikat. Oleh karenanya, Allah langsung memperlihatkan hikmah penciptaan Nabi Adam AS sebagai khalifah di bumi dengan mengajarinya macam-macam nama mahluk sekaligus. Yang dimaksud dengan segala macam nama adalah sesuatu, dimana dengan nama-nama itu, kita bisa mengenal pemilik nama. Misalnya nama Allah, dengan nama itu kita mengenal Allah dalam pikiran kita. Boleh juga dikatakan, nama disini berarti nama diri atau yang dinamai.[[37]](#footnote-37)

Yang dimaksud dengan ilmu dalam ayat ini adalah memahami segala yang diketahui. Kata-kata yang dipergunakan untuk menunjukkan sesuatu yang telah diketahui berbeda-beda, sesuai dengan bahasa dan istilah yang ditetapkan (disepakati) masing-masing golongan atau masyarakat.[[38]](#footnote-38)

) البَقَرَة ٢ : ٣١(

Sesudah mengajarkan nama-nama itu kepada Adam, maka Tuhan dengan jalan ilham, memperlihatkan benda-benda itu atau pun yang lain kepada Malaikat. Boleh jadi Tuhan mengajukan contoh-contoh, dan dengan contoh itu bisa diketahui nam benda-benda tersebut secara keseluruhan, termasuk tatan-tatananya. Ringkasnya, Allah SWT memberi ilham kepada Adam tentang nama-nama segala yang ada: manusia, binatang, darat, laut, gunung, dan sebagainya. Allah menggambarkan bentuk segala makhluk dan memberinya nama.[[39]](#footnote-39)

Dengan demikian, hikmah Tuhan mengajarkan nama-nama kepada Adam dan kemudian mengajukanya kepada para Malaikat adalah: untuk memuliakan Adam dan mengutamakanya, sehingga Malaikat tidak membanggakan diri dengan ilmu dan ma'rifatnya. Selain itu, juga untuk menunjukan rahasia ilmu yang tersimpan dalam perbendaharaan ilmu Allah yang maha luas dengan perantaraan lisan seorang hamba yang dikehendaki-Nya. Jelasnya, sesudah mengajari Adam tentang segala macam nama, Allah mengemukakan hal itu kepada Malaikat. [[40]](#footnote-40)

)البَقَرَة ٢ : ٣١(

Allah SWT memerintah para Malaikat agar menjelaskan nama-nama benda itu dengan sesuatu yang bisa memberi pengertian untuk memperlihatkan kelemahan mereka, karena tidak mengetahuinya. Juga untuk menunjukkan bahwa memegang jabatan khalifah di bumi, mengelola dan menata urusan dan menegakkan keadilan, bisa dilakukan sesudah mengetahui tingkatan dapat kebiasaan dan setelah mengetahui siapa yang ahli untuk jabatan itu. Jika kamu meragukan, mengapa kekhalifahan di bumi diserahkan kepada manusia, dan jika pandanganmu bahwa manusia tidak memilki kemanfaatan dan tidak mempunyai kelayakan untuk dijadikan khalifah itu memang benar, sedangkan disisi lain kamu sekalian merasa memiliki banyak illmu, maka jelaskan kepada-Ku tentang nama nama mahluk ini yang tidak lebih sulit dari pada mengetahui sebab-sebab pengangkatan Adam sebagai khalifah di bumi.[[41]](#footnote-41)

* 1. **Menurut M. Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah**

Secara global, M. Quraisy Shihab menafsirkan bahwa Allah mengajarkan Adam nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda. Ayat diatas menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama-nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkanya terlebih dahulu nama-nama. Ini Papa, Ini Mama, itu mata dan sebagainya. Itulah sebagai makna yang dipahami oleh para ulama' dari firmanya: Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.[[42]](#footnote-42)

Potensi yang ada dalam setiap manusia menurut para ilmuan itu sungguh tak terbatas, akan tetapi hingga tingkat peradaban sekarang ini yang digunakan hanya satu persen dari seluruh potensi tersebut. Potensi diri manusia secara utuh adalah keseluruhan badan atau tubuh manusia sebagai suatu sistem yang sempurna dan paling sempurna bila dibandingkan dengan sistem makhluk ciptaan Allah lainnya. Jenis atau bentuk potensi itu sangat beragam. Menurut Hasan Langgulung Allah memberi manusia beberapa potensi atau kebolehan berkenaan dengan sifat-sifat Allah yaitu Asmaul Husna yang berjumlah 99.[[43]](#footnote-43)

Dengan berdasarkan bahwa proses penciptaan manusia itu secara non fisik. Dengan kata lain sifat-sifat Allah itu merupakan potensi pada manusia yang kalau dikembangkan, maka ia telah memenuhi tujuannya diciptakan, yaitu untuk ibadah kepada penciptanya.[[44]](#footnote-44)

Sedangkan apabila diidentifikasi secara garis besarnya manusia dibekali tiga potensi dasar yaitu:

1. Roh. Potensi ini lebih cenderung pada potensi tauhid dalam bentuk adanya kecenderungan untuk mengabdi pada penciptanya.
2. Potensi jasmani berupa bentuk fisik dan falnya serta konstitusi biokimia yang teramu dalam bentuk materi.
3. Potensi Rohani, berupa konstitusi non materi yang terintegrasi dalam komponen-komponen yang terintegrasi.[[45]](#footnote-45)

Bagi ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam AS. Dalam arti mengajarkan kata-kata, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam AS, nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pada pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan sesuatu kata atau idea, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.[[46]](#footnote-46)

* 1. **Menurut Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Khubaib Mawardi Basri dalam An-Nakt wa a-Uyum Tafsir Al-Mawardi**

) البَقَرَة ٢ : ٣١(

Dan dia mengajarkan Adam nama-nama seluruhnya dalam menamai ada dua verisi :

1. Bahwa dinamai Adam karena diciptakan dari tanah (permukaan bumi). Dan ini menurut Perkataan Ibn Abbas, Abu Musa Al-Asy'ari telah meriwayatkan : Rasullah SAW telah bersabda: sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dari genggaman, Dia menggenggamnya dari seluruh bumi, lalu manusia datang dengan kadar bumi, mereka ada yang merah, hitam, putih, muda, jelek dan baik.[[47]](#footnote-47)
2. Bahwa Adam itu diambil dari "adamah" yakni warna.

Dan dalam nama-nama yang diajarkan Allah SWT. Kepada Adam tiga pendapat:

1. Nama-nama Malaikat
2. Nama-nama keturunannya
3. Nama-nama seluruh benda, dan ini menurut perkataan Ibn Abbas, Qatadah dan Mujahid.[[48]](#footnote-48)

Kemudian ada dua versi yang perlu dititiktekan:

1. Bahwa pengajaran itu terbatas pada nama, tanpa makna
2. Bahwa Allah mengajarkan Adam nama-nama beserta maknanya, jadi tidak berfaedah mengetahui sesuatu tanpa memahami maknanya, dan makna itulah yang menjadi target tujuan, sedangkan nama-nama itu merupakan indikator saja.

Dan jika dikatakan menurut versi pertama, bahwa pengajaran itu terbatas dengan lafadz-lafadz nama saja tanpa maknanya, dan itu ada dua hal:

1. Bahwa Allah hanya mengajar Adam dengan satu bahasa saja, yang dipaikai dalam bercakap-cakap.
2. Bahwa Allah hanya mengajar Adam semua bahasa, lalu Adam mengajarkan kepada anak-anaknya, maka tatkala mereka bertebaran di muka bumi, maka masing-masing kaum berbicara dengan bahasa mereka sendiri dan mengarangnya. Kemudian mereka lupa pada dirinya sendiri.[[49]](#footnote-49)

) البَقَرَة ٢ : ٣١(

Firman Allah SWT (kemudian memaparkan pada Malaikat), ada dua versi :

1. Bahwa Allah memaparkan kepada mereka benda tanpa nama
2. Bahwa Allah memaparkan kepada mereka dua nama saja

Kemudian pada waktu memaparkan mereka ada dua pendapat: pertama, bahwa dia memaparkan kepada mereka setelah Allah menciptakan mereka. Kedua, bahwa dia menggambarkan mereka di hati para Malaikat, kemudian memaparkan sebelum penciptaannya.[[50]](#footnote-50) Lalu Allah berfirman:

) البَقَرَة ٢ : ٣١(

Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika orang-orang yang benar. Makna dari sebutkanlah kepada-Ku itu ada dua pendapat: Pertama, Yang paling jelas adalah bahwa kabar berita. kedua, Berita pengumuman, dan disini menggunakan kabar dengan arti majaz.[[51]](#footnote-51)

Untuk menafsirkan ayat di atas ini ada enam pendapat:

1. Jika kamu orang-orang yang benar, bahwa aku Allah tidak menciptakan mahluk, kecuali kamu mengetahuinya, karena ada yang terlintas dalam hati mereka bahwa mereka lebih tahu dari pada selainnya.
2. Jika kamu orang-orang yang benar, sebagaimana yang kamu kira bahwa khalifah-khalifah-Ku berbauat kerusakan di muka bumi.
3. Jika kamu orang-orang yang benar, bahwa Aku menjadikan dan menempatkan kamu untuk bertasbih dan mensucikan Aku, maka apabila Aku menjadikan selain kamu pengganti, maka dia akan bermaksiat kepada-Ku.
4. Jika kamu orang-orang yang benar, apa-apa yang terjadi di hati kalian, Aku tidak menciptakan mahluk, kecuali kamu lebih utama dari padanya.
5. Maksudnya adalah orang-orang yang mengetahui
6. Bahwa maknanya adalah jika kamu orang-orang yang benar.[[52]](#footnote-52)
   1. **Menurut Wahbah al-Zuhaily dalam Tafsir Munir**

Asy'ary, Jabbary dan Ka'by menarik kesimpulan dari ayat (كُلَّهَاالأسْمَاءَآدَمَوَعَلَّم) bahwa bahasa itu seluruhnya adalah penjelasan. Artinya bahwa Allah menciptakan ilmu essensial dengan lafadz-lafadz itu dan maknanya, dan bahwa lafadz-lafadz itu diletakkan untuk makna-makna tersebut.[[53]](#footnote-53)

Ayat pengajaran Adam mengenai jenis-jenis yang diciptakanAllah, dan mengilhami dengan mengetahui substansinya, ciri-ciri, sifatnya,dan namanya, baik dalam satu waktu maupun banyak ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu, Alllah SWT, tidak memperlihatkan kesempurnaan hikmahnya dalam pencitaan Adam AS, kecuali memperlihatkan ilmu-Nya, maka seandainya dalam penempatan wujudnya sesuatu itu lebih mulia daripada ilmu niscaya wajib memperlihatkan keutamaan hal tersebut, tidak dengan ilmu.[[54]](#footnote-54)

Ayat dimaksudkan dengan seruan yang tidak diikutinya melainkan dengan menetapkannya

dengan dalil-dalil, dan bahwa penyeru pada sesuatu meminta

hujjah dan bukti sebagai penguat pada apa-apa yang diseru.[[55]](#footnote-55)

* 1. **Menurut Muhammad Ali As-Syibuni dalam Shafwatul Tafasir.**

)البَقَرَة ٢ : ٣١(

Dia mengajar Adam nama-nama seluruhnya, maksudnya nama-nama yang telah diketahui seluruhnya, Ibnu Abbas berkata: "Allah mengajarkan nama setiap sesuatu sampai mangkuk dan gayung. Kemudian memaparkannya kepada para Malaikat, maksudnya memaparkan nama-nama yang sudah diketahui kepada para Malaikat dan bertanya pada mereka jangan hujjah lalu berfirman:

)البَقَرَة ٢ : ٣١(

Sebutllah kepada-Ku. Maksudnya beritahukanlah kepada-Ku, nama nama benda-benda itu, artinya nama mahluk yang kamu lihatإِنْ كُنْتُمْ صَدِقِيْنَJika kamu orang yang benar. Maksud dari ayat ini adalah dalam dugaanmu bahwa kamu lebih berhak sebagai khalifah dari pada orang yang aku jadikan sebagai pengganti. Wal hasil, bahwa Allah menjelaskan keutamaan Adam untuk para Malaikat dengan mengajarkan Adam apa-apa yang belum dipelajari para Malaikat, berupa mengetahui nama-nama dan segala sesuatu, jenis-jenis dan bahasa-bahasa.[[56]](#footnote-56)

1. **Menurut Sayyid Quthb dalam Fi Zilal al-Qur'an.**

Sayyid Quthb menafsirkan secara global bahwa: Kita menyaksikan sejemput kecil dari rahasia Ilahi yang besar yang dititipkan-Nya pada mahluk yang bernama manusia ini, ketika Dia menyerahkan kepadanya kunci-kunci kekhalifahan. Rahasia kekuasaan itu diisyaratkan pada nama benda-benda, serta pada penamaan orang-orang dan benda-benda yang berupa lafal-lafal yang terucapkan-hingga menjadikannya isyarat-isyarat bagi orang-orang dan benda-benda yang dapat diindra. Kekuasaan yang memiliki nilai yang tertinggi dalam kehidupan manusia di muka bumi.[[57]](#footnote-57)

Keadaan seseorang yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali dengan menghadirkan orang itu. Ini semua merupakan kesulitan yang amat besar yang tidak terbayangkan dalam kehidupan. Dan, kehidupan itu tidak akan dapat berjalan di jalannya seandainya Allah tidak memberi kepada manusia ini kekuasaan terhadap isyarat-isyarat dengan nama benda-benda itu. Sedangkan Malaikat, mereka tidak memerlukan kekhususan ini, karena tidak ada urgensinya dengan tugas-tugas mereka. Oleh karena itu, mereka tidak diberi yang demikian. Maka, ketika Allah mengajarkan rahasia ini kepada Adam dan mengemukannya kepada para Malaikat apa yang telah dikemukannya kepada Adam, mereka tidak mengetahui nama-nama itu. Mereka tidak mengetahui bagaimana menempatkan rumus-rumus (isyarat-isyarat) lafal bagi sesuatu dan seseorang. Mereka menyatakan kelemahannya dengan mensucikan Tuhannya, mengakui kelemahannya itu, dan mengakui keterbatasan pengetahuannya. Padahal semua itu sudah diketahui dan dikenal oleh Adam.[[58]](#footnote-58) Menurut penulis, Allah SWT memberi kepada manusia (Adam AS) kekhususan terhadap isyarat nama benda-benda itu karena para malaikat tidak memerlukan kekhususan yang tidak ada kaitan dengan tugas-tugas mereka.

1. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departement RI, (CV Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 6. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Mushaf Al-Qur’an Terjemahan Perkata*, Departemen Agama RI. (Jakarta : Gema Insani, 2002), h. 7. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an I,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 91. [↑](#footnote-ref-3)
4. Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 154. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ramli Abdul Wahid, Ulumul Qur’an I, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 92. [↑](#footnote-ref-5)
6. Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 155. [↑](#footnote-ref-6)
7. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Mizan: Bandung, 1998), h. 135. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI. (Kudus : Menara Kudus, 2006), h. 6. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI. (Kudus : Menara Kudus, 2006), h. 6. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ahmad Mushtafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : CV Toha Putra, 1986), h. 16. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* Departemen Agama RI. (CV Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 6. [↑](#footnote-ref-11)
12. Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, (Suara Agung, 2014), h. 58. [↑](#footnote-ref-12)
13. Tafsir Ibnu Katsir, *Al-Maktabah Asy-Syamsiah*, juz 1, h. 223. [↑](#footnote-ref-13)
14. Tafsir Ibnu Katsir, *Al-Maktabah Asy-Syamsiah*, juz 1, h. 224. [↑](#footnote-ref-14)
15. Tafsir Ibnu Katsir, *Al-Maktabah Asy-Syamsiah*, juz 1, h. 225. [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhammad Nasib Ar-Rifa’i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsi*r, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 106. [↑](#footnote-ref-16)
17. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.146. [↑](#footnote-ref-17)
18. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 147. [↑](#footnote-ref-18)
19. Abdullah Yusuf Ali, *Terjemah The Holy Qur’an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993), h. 24. [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.147. [↑](#footnote-ref-20)
21. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 148. [↑](#footnote-ref-21)
22. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur’an. Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat,* (Bandung : Mizan Cet 13, 1996), h. 279. [↑](#footnote-ref-22)
23. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur’an. Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat,* (Bandung : Mizan Cet 13, 1996), h. 280. [↑](#footnote-ref-23)
24. Teuku M. Hasby As-Shidiqie, *Tafsir Al-Bayan 1*, (Semarang : Thoha putra, 1977), h. 193. [↑](#footnote-ref-24)
25. Teuku M. Hasby As-Shidiqie, *Tafsir Al-Bayan 1*, (Semarang : Thoha putra, 1977), h. 193. [↑](#footnote-ref-25)
26. Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.16. [↑](#footnote-ref-26)
27. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah,* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 148. [↑](#footnote-ref-27)
28. Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 20. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibnu Katsir , *Tafsir Al-Qur’an*, (Jakarta : Gema Insani, 1999), h. 105. [↑](#footnote-ref-29)
30. Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta : Amzah, 2014 ), h. 16. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibnu Katsir , *Tafsir Al-Qur’an,* (Jakarta : Gema Insani, 1999), h.106. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang : CV Toha Putra, 198), h. 137. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibnu Katsir , *Tafsir Al-Qur’an*, (Jakarta : Gema Insani, 1999), h. 107-108. [↑](#footnote-ref-33)
34. Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1,* (Jakarta : Gema Insani, 1999), h. 109. [↑](#footnote-ref-34)
35. [Mafhyaina.blogspot.in/2013/04/al-quran-hadist.html](http://Mafhyaina.blogspot.in/2013/04/al-quran-hadist.html). akses tanggal 26/12/2017, jam, 11.00. [↑](#footnote-ref-35)
36. Abdullah Yusuf Ali, *Terjemah The Holy Qur’an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993), h. 24. [↑](#footnote-ref-36)
37. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur,* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 76. [↑](#footnote-ref-37)
38. Abdullah Yusuf Ali, *Terjemah The Holy Qur’an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993), h. 26. [↑](#footnote-ref-38)
39. Abdullah Yusuf Ali, *Terjemah The Holy Qur’an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993), h. 25. [↑](#footnote-ref-39)
40. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur,* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 77. [↑](#footnote-ref-40)
41. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur,* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 78. [↑](#footnote-ref-41)
42. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta : Lentera Hati, 2000), h. 146. [↑](#footnote-ref-42)
43. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1980), h. 20. [↑](#footnote-ref-43)
44. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1980), h. 21. [↑](#footnote-ref-44)
45. Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 110. [↑](#footnote-ref-45)
46. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta : Lentera Hati, 2000), h. 147. [↑](#footnote-ref-46)
47. Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Mawardi Basri, *An-Nakt wa Al-Uyun Tafsir Mawardi,* (Libanon : Baerut Darul Ilmiah, 1980), h. 98. [↑](#footnote-ref-47)
48. Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Mawardi Basri, *An-Nakt wa Al-Uyun Tafsir Mawardi,* (Libanon : Baerut Darul Ilmiah, 1980), h. 98. [↑](#footnote-ref-48)
49. Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Mawardi Basri, *An-Nakt wa Al-Uyun Tafsir Mawardi,* (Libanon : Baerut Darul Ilmiah, 1980), h. 99. [↑](#footnote-ref-49)
50. Abdullah Yusuf Ali, *Terjemah The Holy Qur’an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993), [↑](#footnote-ref-50)
51. Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Mawardi Basri, *An-Nakt wa Al-Uyun Tafsir Mawardi*, (Libanon : Baerut Darul Ilmiah, 1980), h. 100. [↑](#footnote-ref-51)
52. Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Mawardi Basri, *An-Nakt Wa Al-Uyun Tafsir Mawardi*, (Libanon : Baerut Darul Ilmiah, 1980), h. 100. [↑](#footnote-ref-52)
53. Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir Munir,* (Semarang : Gema Insani Press, 1993), 125. [↑](#footnote-ref-53)
54. Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir Munir, Juz I*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), h. 130. [↑](#footnote-ref-54)
55. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 150. [↑](#footnote-ref-55)
56. Muhammad Ali As-Syibuni, *Shafwatul Tafsir, Juz I*, (Beirut : Dar Al-Qalam, 1986), h. 48. [↑](#footnote-ref-56)
57. Sayyid Quthb*, Fi Zilal Al-Qur'an, Juz I*, (Beirut : Dar Al-Ihya' Al-Turas Al-'Arabi, 1967), h. 67. [↑](#footnote-ref-57)
58. Sayyid Quthb*, Fi Zilal Al-Qur'an, Juz* I, (Beirut : Dar A-Ihya' Al-Turas Al-'Arabi, 1967), h. 68. [↑](#footnote-ref-58)